Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Buku

2.1.1. Definisi Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku merupakan lembaran kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Buku biasanya berisi informasi yang disampaikan baik nyata maupun tidak (khayalan), atau kosong untuk dimasukkan isinya oleh pemilik buku tertentu. Buku dapat dibaca dimana pun dan kapan pun.

2.1.2. Teknik Penjilidan

1. Jilid Lem Panas (Perfect Binding)

   Merupakan penjilidan yang menggunakan lem panas. Salah satu sisi lembaran kertas yang akan dijadikan buku disayat dengan pisau untuk celah agar lem bisa masuk sempurna untuk merekatkan lembaran kertas. Biasanya digunakan pada soft cover ataupun hard cover seperti majalah, novel, buku tahunan, laporan skripsi.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

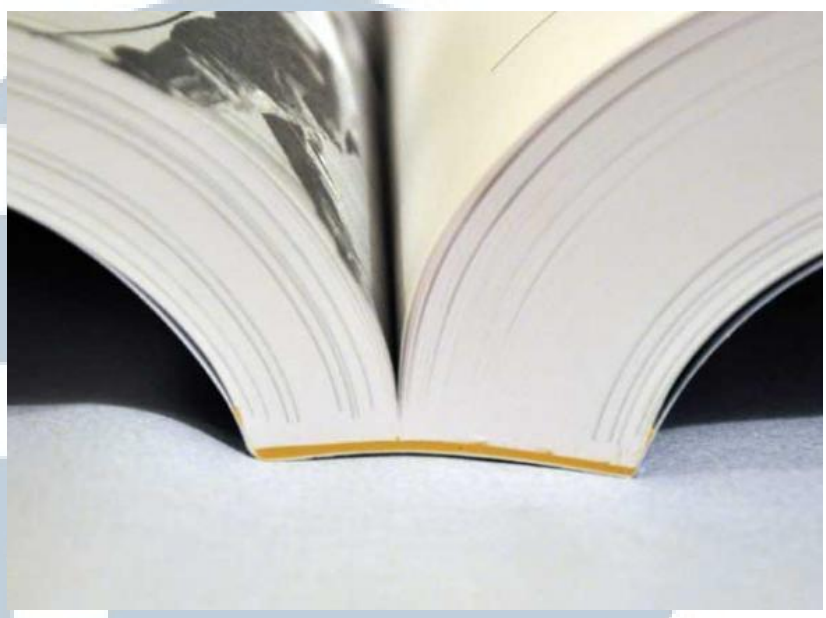

Gambar 2. 1 Perfect Binding

(http://www.digitaldata-corp.com/content/perfect-binding)

2. Jilid Jahit

Penjilidan yang menggunakan benang, teknik penjilidan ini sangat berkaitan erat dengan buku hardcover karena tekniknya yang banyak digunakan dalam pembuatan buku hardcover yang memiliki ketebalan dari buku, biasanya digunakan pada buku yang memiliki lembaran sekitar 1000 halaman.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

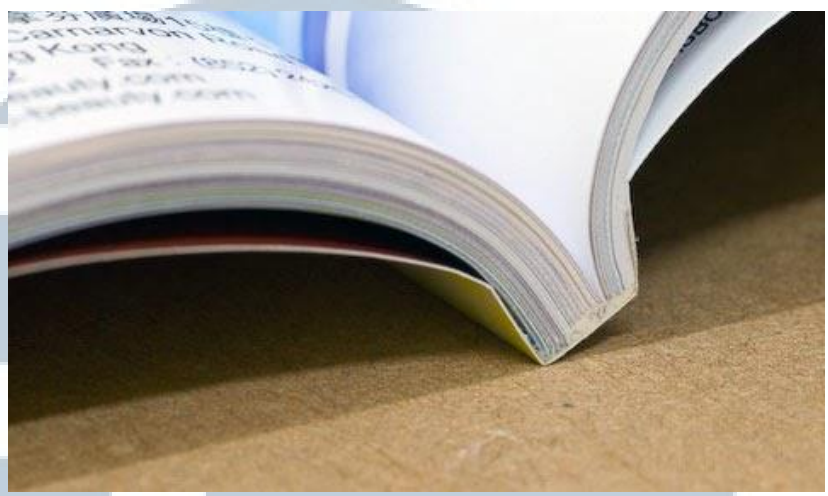

Gambar 2. 2 Jilid Jahit

(http://kepolenscetaktermurah.blogspot.co.id/2013/07/finishing-buku-tahunan.html)

3. Jilid Spiral

Penjilidan yang menggunakan spiral, baik spiral kawat maupun plastik. Jilid spiral ini tersedia dalam berbagai jenis ukuran, dari yang kecil sampai besar, tergantung ketebalan kertas yang akan dijilid. Selain itu ada beberapa macam pilihan warna agar bisa disesuaikan dengan hasil cetakan. Biasanya digunakan pada cetakan proposal, notebook, kalender.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

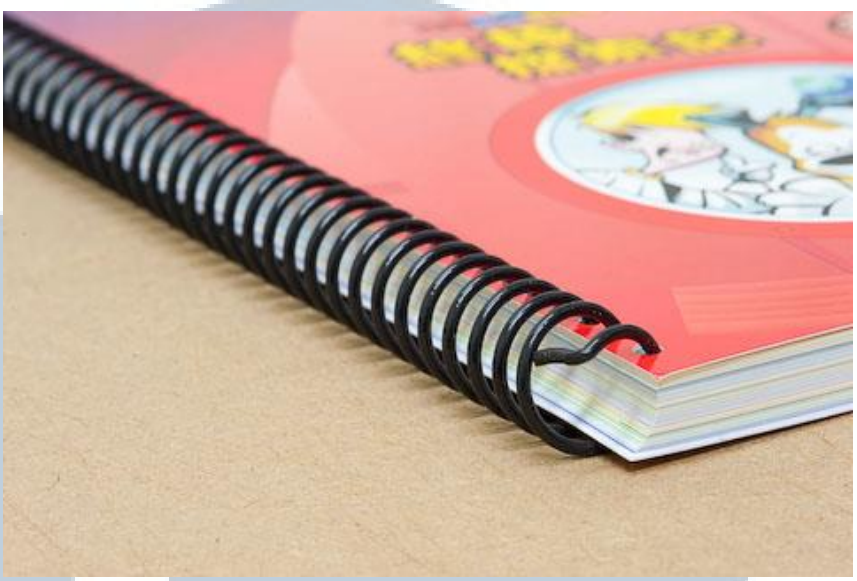

Gambar 2. 3 Jilid Spiral

(http://www.bitebrands.co/2015/09/teknik-jilid-buku.html)

4. Jilid Kawat

Penjilidan yang menggunakan jahit kawat atau sering disebut staples tengah. Lembaran kertas dilipat jadi dua kemudian tengahnya diberi distaples semacam kawat pengikat. Biasanya digunakan pada buku tulis yang kita temui sehari-hari. Bahkan buku yang memiliki ketebalan yang tidak terlalu tebal bias dilakukan sendiri.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 2. 4 Jilid Kawat

(http://www.bitebrands.co/2015/09/teknik-jilid-buku.html)

Dari teknik-teknik penjilidan di atas ini, Perancangan buku Kamus Gaul dalam Bahasa Isyarat ini menggunakan penjilidan perfect binding, karena buku ini merupakan buku yang digunakan oleh kalangan remaja dan dewasa. Penggunaan teknik juga dapat membuat pembaca buku tersebut dengan nyaman dan praktis untuk dibawa dan dibaca. Selain itu, harga produksi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan dewasa.Sconosciuto (seperti dikutip Ignoto, 2007) berpendapat bahwa teori-teori yang digunakan dalam penulisan Bab II, harus disesuaikan dengan kebutuhan dari topik Tugas Akhir/Skripsi itu sendiri. Ia menjelaskan bahwa penting bagi penulis Tugas Akhir/Skripsi untuk secara intens berkonsultasi dengan pembimbing agar isi dan jumlah teori yang dipakai tepat sehingga saat menganalisis temuan di Bab IV, teori-teori yang dipakai betul-betul tepat sasaran (hlm. 13).

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

2.2. Kamus Bahasa Gaul.

2.2.1. Kamus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus adalah buku yang berisi daftar kosakata yang merupakan bahasa yang disusun yang disertai dengan penjelasan arti dan keterangan lain yang diperlukan untuk memberi maksud dari kata yang disampaikan.

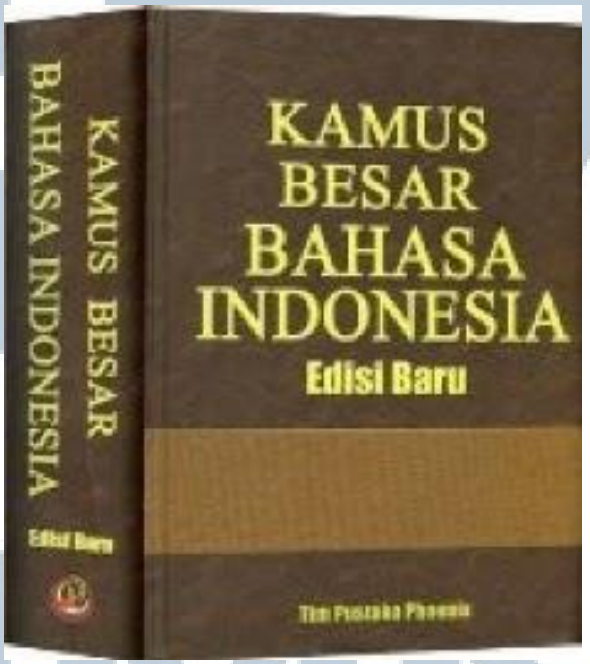

Gambar 2. 5 Kamus Besar Bahasa Indonesia

(https://rh-comp.blogspot.co.id/2014/10/download-kamus-besar-bahasa-indonesia.html)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

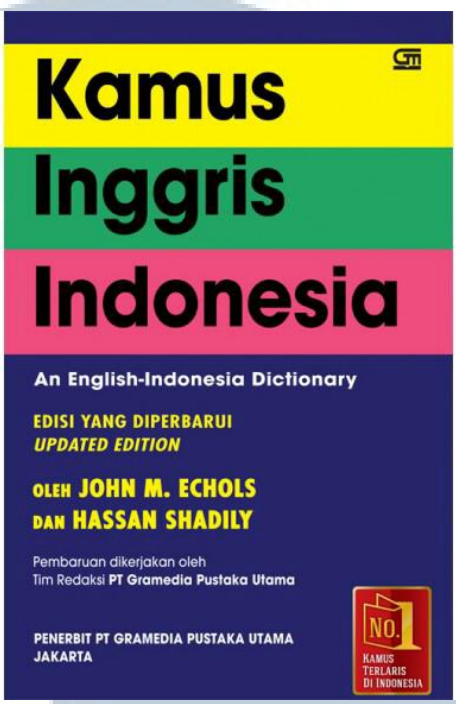

Gambar 2. 6 Kamus Inggris-Indonesia

(https://www.tokopedia.com/buku-dunia/kamus-inggris-indonesia)

2.2.2. Bahasa Gaul

Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980an. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

Karena perkembangan zaman, kemunculan bahasa gaul sudah dianggap normal karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Bahasa gaul juga digunakan juga memiliki batasan di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak formal. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal setelah artis Debby Sahertian mengumpulkan kosakata yang digunakan dalam komunitas mereka dan menerbitkan kamus yang bernama Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1999.

2.3. Bahasa Tuli

2.3.1. Tuli

Referensi dari Marjam (2010) dalam bukunya, tuli atau tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran. Tuli sudah ditakdirkan untuk tidak bisa mendengar apa-apa tanpa bantuan apapun. Ada alat bantu dengar tetapi tidak berfungsi bagi semua penyandang disabilitas, tergantung pada orang yang mempunyai minat untuk merasakan getaran, hanya sekedar bantuan.

Anak tuli adalah anak yang mengalami kekurangan *dari segi* pendengaran sehingga memerlukan pelayanan khusus. Menurut Dwidjosumarto (Soemantri, 1995:140) bahwa seseorang yang tidak bisa mendengar suara dikatakan tunarungu/tuli. Sedangkan Soemantri (1995:145) mengatakan bahwa "tuli adalah sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya".

2.3.1.1. Alat Bantu Dengar

Heward & Orlansky (Depdikbud, 2003:22) memberikan batasan mengenai ketulian sebagai berikut. Tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara tidak dipahami walau dibantu dengan alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus.

Berdasarkan batasan di atas, dapat dipaparkan bahwa seseorang disebut tuli apabila saraf penerima rangsangan bunyi/suara mengalami kerusakan sedemikian rupa sehingga tidak mampu mendengar bunyi/suara walaupun dibantu alat dengar bantu, sedangkan seseorang disebut yang mempunyai tingkat ketulian yang kurang dengar kurang mampu memahami bunyi sehingga memerlukan penyesuaian khusus.

Hallahan & Kauffman (Hernawati, 2007:101) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya meskipun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya jika orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

Gambar 2. 7 Alat Bantu Dengar

(http://www.medkes.com/2013/07/jenis-dan-penyebab-gangguan-pendengaran.html)

2.3.1.2. Budaya Tuli

Menurut Holcomb (2013 melalui Leigh, Andrews, & Harris (2016, hlm. 7), budaya tuli adalah cara hidup orang-orang yang dilahirkan tuli atau bergabung dengan tuli lain. Orang yang melakukan budaya tuli bisa dikatakan bahwa dia menggunakan budaya tuli ketika berpartisipasi dalam acara yang mencakup orang tuli. Ada orang tuli cenderung menganggap tuli sebagai pemberian yang luar biasa, bukan hal yang negatif yang perlu diperbaiki. Ini adalah perspektif yang untuk menghadapi pengalaman yang sulit.

Menurut (Yosso, 2005), modal budaya melibatkan pengetahuan budaya, keterampilan, kemampuan, dan interaksi untuk mempengaruhi aspirasi, sosialisasi, penggunaan bahasa, pola keluarga, dan ketahanan

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

terhadap kerugian. Dalam budaya tuli, kekayaan budaya, penggunaan bahasa visual, pembelajaran visual, dan hubungan dengan orang-orang tuli yang menjalani kehidupan penuh dukungan kepada fa ktor pelindung ketika orang-orang tuli berusaha untuk memperjuangkan peluang mereka bahkan saat mengalami harapan yang lebih rendahdari orang-orang dengar.

Menurut tim PLJ (Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat) cara berkomunikasi antara orang tuli dengan orang dengar sangat berbeda. Cara-cara berkomunikasi dengan tuli:

1. Penggunaan alat tulis (kertas dan pulpen)

   Cara berkomunikasi dengan tuli secara umum adalah menggunakan pulpen dan kertas. Cara berkomunikasi dengan cara ini sangat mudah dilakukan untuk menangkap informasi yang disampaikan, memberikan pesan, bahkan untuk mengobrol. Selain pulpen dan kertas juga dapat menggunakan aplikasi pesan dalam ponsel untuk berkomunikasi.

2. Gestur

   Cara berkomunikasi yang lain adalah gestur. Biasanya, gestur lebih banyak digunakan tuli untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, atau orang lain yang dikenalnya. Gestur adalah gaya bentuk yang diekpresikan oleh penyampai pesan.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

3. Alih kode

Alih kode biasanya digunakan tuli dengan cara memodikasi bahasa isyarat untuk memudahkan komunikasi dengan orang dengar yang belum terlalu mahir bahasa Isyarat. Cara yang dapat dilakukan antara lain menambahkan pengucapan pada gerakan isyarat atau pengejaan.

4. Menggunakan bahasa lisan

Menggunakan bahasa lisan adalah cara komunikasi yang paling sulit untuk dilakukan, karena kemungkinan informasi yang dapat disampaikan belum tentu dapat ditangkap oleh tuli melalui membaca bibir dan kadang akan menyebabkan kesalahsambungan. Jika ada tuli yang lebih memilih menggunakan bahasa lisan, sebaiknya berbicara dengan pelan, yang berekspresi.

5. Menggunakan juru Bahasa

Menggunakan juru bahasa adalah salah satu cara yang paling disarankan untuk berkomunikasi dengan tuli. Juru Bahasa yang dipilih sebaiknya yang sudah menguasai bahasa isyarat, yang lebih memahami perbedaan budaya antara tuli dan dengar, dan syarat sebagai seorang juru bahasa. Untuk berkomunikasi dengan tuli melalui juru bahasa, jika bisa usahakan selalu berbicara langsung menghadap dengan orang tuli, bukan kepada juru bahasa karena juru bahasa hanya

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

akan menerjemahkan kepada orang tuli, atau tergantung pada situasi tersebut.

2.3.2. Bahasa Isyarat

2.3.2.1. Pengertian Bahasa Isyarat

Menurut Tim PLJ (Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat), bahasa merupakan hasil karya budaya yang berfungsi sebagai alat komunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, transmisi budaya, alat ekspresi diri seperti sastra ide-ide dan gagasan, serta sebagai salah satu mode pemenuhan hak manusia. Terdapat 2 perbedaan modalitas Bahasa yaitu auditoris-vokal mode (dikenal dengan Bahasa lisan) yang dipersepsi melalui intera pendengaran dan diproduksi melalui suara dan visual gestural mode (dikenal dengan Bahasa isyarat yang kita kenal di Indonesia yaitu Bahasa Isyarat Indonesia atau Bisindo) yang dipersepsi melalui indera penglihatan dan diproduksi melalui gerakan tangan, butuh ekspresi wajah.

Kedua modalitas tersebut memiliki status yang sama yaitu terstruktur dan lengkap. Bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang esensial dalam masyarakat Tuli, serta Bahasa isyarat sebagai bagian dari budaya Tuli. Budaya Tuli merupakan karya budaya dari masyarakat Tuli. Mereka hidup dengan cara mereka sendiri. Budaya Tuli memiliki wawasan luas (bahasa, sejarah, nilai, tata perilaku, kepercayaan, tradisi, sistem

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

kemasyarakatan, perjuangan, dan kesenian) yang tidak dapat dipaparkan secara menyeluruh. Berikut ini adalah beberapa contoh perbedaan cara hidup antara budaya dengar dan budaya Tuli yang paling mendasar melalui table:

BUDAYA DENGAR	BUDAYA TULI
• Bahasa lisan	• Bahasa isyarat
• Saling bertatatp muka atau tanpa bertatap muka	• Bertatap muka
• Suara alarm	• Getaran alarm
• Suara bel	• Lampu bel
• Suasana redup dan terang	• Suasana terang (minimal ada cahaya)
• Cara menarik perhatian dengan suara (pakai nama)	• Cara menarik perhatian dengan sentuh tubuh atau lambai tangan
• Perkenalan dan perpisahan singkat	• Perkenalan dan perpisahan panjang
• Sedikit menggunakan ekspresi wajah	• Penuh menggunakan ekspresi wajah.
• Tidak bisa berbicara saat makan (tidak sopan)	• Bisa "bicara" saat makan
• Tidak menyapa orang tidak kenal	• Menyapa orang tidak kenal (Tuli).

Gambar 2. 8 Perbedaan Budaya Tuli & Budaya Dengar

(Diambil dari buku PLJ (Pusat Layanan Juru Bahasa Indonesia)

2.3.2.2. Pengertian BISINDO

Dari buku Kamus Pendamping untuk Buku Pedoman Siswa 1 Tingkat 1, Bahasa Isyarat Jakarta, LRBI Tim (2014), Bahasa Isyarat Indonesia merupakan bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia lisan/tertulis. Bahasa isyarat itu bahasa tubuh yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan tangan, ekspresi, gerakan

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

tubuh. Buku pedoman ini diterbitkan dengan kamus bilingual pendamping yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran dalam buku tersebut.

Selain BISINDO, Indonesia mempunyai sistem SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). SIBI adalah bahasa isyarat dibuat oleh pemerintah Indonesia, kebanyakan bahasa isyaratnya diambil dari ASL (American Sign Language) atau sesuai dengan kata-kata yang lengkap, semacam baku. Misalnya "mencintai", kita harus memperagakan "men" terlebih dahulu kemudian "cinta" di tubuh sebagai bahasa tubuh dan kata terakhirnya "i", kita juga harus mengakhiri dengan memperagakan huruf i di tangan. SIBI bersifat tidak alamiah dan sulit dipakai, SIBI juga memakan banyak waktu. Banyak yang menggunakan BISINDO karena BISINDO dilakukan secara alamiah melalui visual seperti kita memperagakan ke orang umum saat berbicara dalam jarak jauh di tempat yang sama, misalnya berinteraksi antara di atas 5 meter.

Gambar 2. 9 BISINDO

(Diambil dari buku pendamping untuk buku pedoman siswa 1 tingkat 1)

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

2.4. Desain Komunikasi Visual

2.4.1. Definisi Desain Grafis

Menurut Richard Grefe selaku direktur eksekutif AIGA (http://www.aiga.org) melalui Landa (2014, ed. 5), desain grafis adalah bentuk komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi ke publik. Ini adalah representasi visual sebuah gagasan yang mengandalkan penciptaan, seleksi, dan pengorganisasian elemen visual. "Desain adalah perantara antara informasi dan pengertian. Solusi desain grafis dapat membujuk, memberitahu, mengidentifikasi, memotivasi, meningkatkan, mengatur, merek, membangun, menemukan, terlibat, dan membawa atau menyampaikan berbagai tingkatan makna. Solusi desain dapat sangat efektif sehingga mempengaruhi perilaku.

2.4.2. Warna

Poulin (2012, hlm. 58), warna merupakan salah satu elemen komunikasi yang paling kuat di dalam bagian desain grafis. Warna mempengaruhi semua visual dengan memberikan variasi di sesuatu yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Warna digunakan untuk menarik perhatian, mengelompokkan unsur-unsur yang berbeda, memperkuat makna, dan meningkatkan komposisi visual.

Warna ada pengelompokan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Primary Colors

   Kuning, merah, dan biru merupakan warna primer. Ketiga warna itu adalah warna dasar di komposisi dan tidak bisa dibentuk dari warna

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

lain yang bukan termasuk warna primer. Warna lain adalah gabungan dari ketiga warna primer ini.

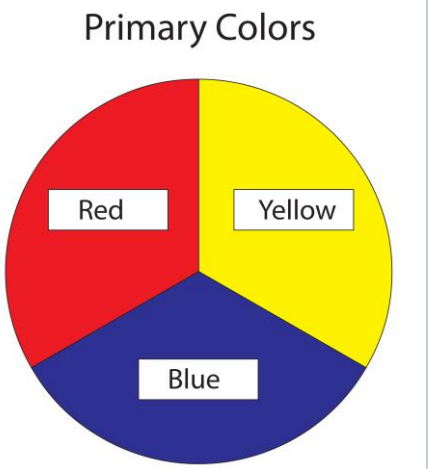

Gambar 2. 10 Warna Primer
(http://www.artaffective.com/blog/working-colors-painting/)

2. Secondary Colors

Warna sekunder biasanya dibentuk dari dua warna dasar dari warna primer, seperti warna orange yang dibentuk dari 2 warna yaitu kuning dan merah, dan hijau dari 2 warna yaitu biru dan kuning.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

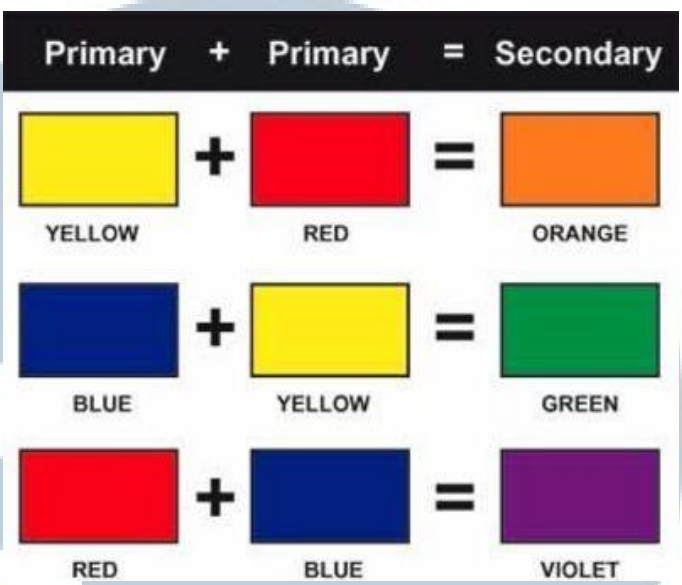

Gambar 2. 11 Warna Sekunder

(http://www.juxtapost.com/site/permlink/b18c6360-5adf-11e4-9897-61e34b7edf02/post/color_mixing_chart_along_with_other_elements_of_art/)

3. Tertiary Colors

Warna tersier yang dibentuk dari warna primer dengan warna sekunder, misalnya merah keorangean, merah keunguan, dan sebagainya.

Gambar 2. 12 Warna Tersier

(https://moonleafstudios.files.wordpress.com/2011/10/tertiary-formula1.png)

Dalam buku Desain Komunikasi Visual, dasar-dasar panduan untuk pemula (2014, hlm. 38) mengemukakan bahwa warna adalah faktor yang sangat penting dalam desain, setiap warna memiliki karakter sifat yang berbeda pula. Pada setiap negara memiliki makna warna yang berbeda-beda, tetapi arti warna berdasarkan lingkup yang universal. Selain warna primer, sekunder, tersier, terdapat warna yang terlihat lebih menarik dari ketiga warna itu, yaitu warna pastel. Warna pastel adalah warna dasar yang dicampurkan dengan warna putih.

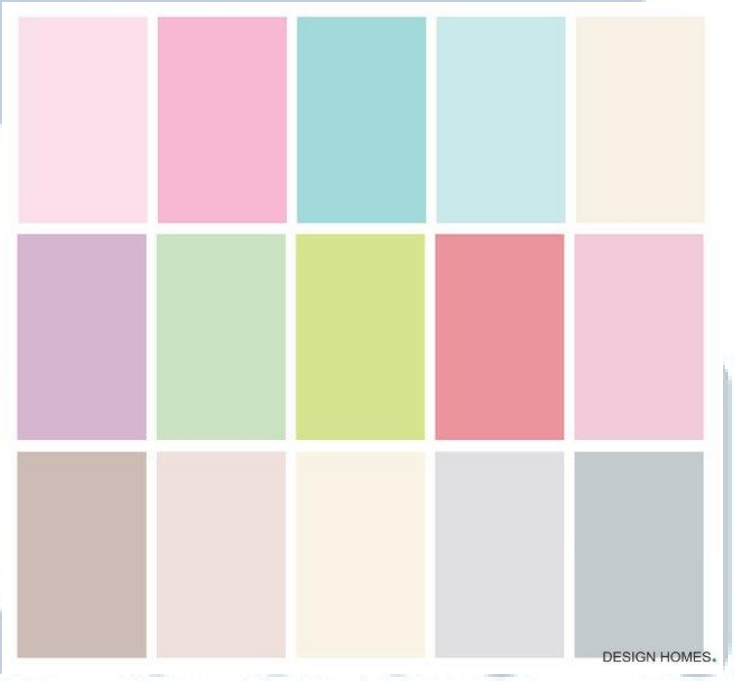

Gambar 2. 13 Warna Pastel

(http://www.dirumahku.com/warna-cat-untuk-kamar-tidur-sempitkecil.html)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.4.3. Tipografi

Poulin (2013, hlm. 246), tipografi adalah desain yang dilengkapi dengan tulisan. Tulisan sebagai informasi yang disampaikan baik huruf maupun angka. Tulisan bisa digunakan bersama dalam bentukan huruf, kalimat sebagai pelengkap desain.

Dalam buku The Language of Graphic Design, ada beberapa istilah di dalam anatomi tipografi:

1. Apex : Titik luar di mana ada dua stroke diagonal bertemu, seperti pada huruf di atas A atau M, dan di bawah M.
2. Arm : Sebuah horizontal atau atas bawah stroke diagonal tidak terhubung dalam karakter, seperti di huruf E, K atau L.
3. Ascender : Stroke huruf kecil karakter di bawah *x-height* seperti di huruf b, d, atau k.
4. Baseline : Sebuah garis yang dibawah karakter yang menduduki, atau tanpa *descender*.
5. Bowl : Sebuah stroke yang melengkung di dalam *counter*, seperti huruf a, b, p, atau o.
6. Bracket : Adanya sebuah siku di antara serif dan stroke, ini disebut juga
7. Cap height : Jarak dari baseline ke atas di huruf kapital.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

8. Cicero : unit pengukuran tipografi eropa kira-kira sama dengan pica Inggris atau Amerika

9. Counter : Tempat yang tertutup oleh *bowl* atau sebuah *crossbar* di dalam sebuah huruf.

10. Crossbar : Sebuah elemen horizontal yang menghubungkan dua stroke baik vertikal maupun horizontal, seperti di huruf A, H, f, atau t.

11. Descender : Stroke di sebuah karakter huruf kecil yang dilokasikan di bawah *baseline*, seperti di huruf a, g, p, atau y.

12. Ear : Stroke kecil yang memproyeksikan, kadang-kadang menempel pada *bowl*, seperti di huruf g dan a.

13. Joint : Satu stroke terbentuk dimana dua stroke bertemu atau berpotongan, seperti di huruf K atau R.

14. Leg : Stroke yang memanjang ke bawah, seperti yang di huruf R dan K, ini juga disebut *tail*.

15. Ligature : Sebuah stroke yang menhubungkan dua karakter bersama yang membentuk likatur atau karakter yang terikat.

16. Link : Stroke yang menghubungkan *bowl* dengan *loop*.

17. Loop : Turunnya huruf g ketika huruf itu ditutup sepeunuhnya.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

18. Pins : Sebuah unit tipografi pengukuran dimana 12 poin sama dengan 1 permohonan.

19. Point : Suatu unit ukuran tipografi baik kecil maupun besar.

20. Serif : Pemulaian atau akhiran dari sebuah stroke, *arm*, *leg*, atau *tail* yang dibentuk di sudut yang benar.

21. Shoulder : Sebuah stroke yang yang berasal dari batang huruf.

22. Spine : Bagian diagonal atau lengkungan utama stroke di huruf S atau s.

23. Spur : Sebuah titik kecil dari stroke, kadang ditemukan di bawah huruf a, t, atau G.

24. Stem / Stroke : Suatu prinsip vertikal sebuah karakter, seperti di huruf A, B, L, atau V.

25. Stress / Axis : Tebal atau tipisnya hubungan stroke di sebuah karakter.

26. Swash : Perkembangan dari *terminal*, *stem*, atau *stroke* yang ditambahkan pada karakter.

27. Tail : Stroke yang pendek yang di letak basline, seperti di huruf K atau R, atau di bawah *baseline*, seperti di huruf Q atau j.

28. Terminal / Finial : Stroke berakhir di lain daripada *serif*.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

29. Vertex : Sudut dibentuk di bawah sebuah karakter di mana stroke kiri dan kanan bertemu, seperti di huruf V atau x.

30. x-height : Jarak dari baseline ke atas di huruf kecil x.

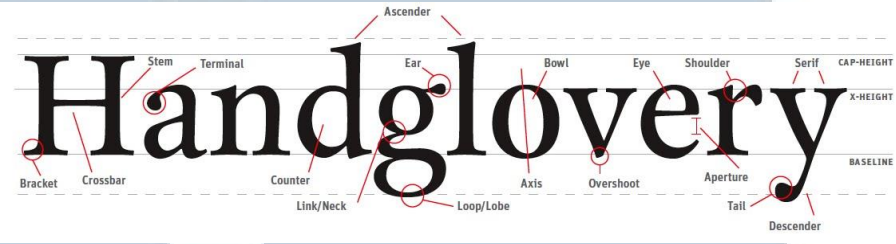

Gambar 2. 14 Anatomi Tipograf

(http://belajargrafisdesain.blogspot.co.id/2011/07/anatomi-huruf-1.html)

2.4.4. Layout

Landa (2014, hlm. 161) mengemukan bahwa semua elemen, layar dan jenis teks, dan visual (ilustrasi, grafik, dan foto) di media massa baik cetakan maupun digital. Di koran selalu diatur dengan menggunakan layout. Kotak adalah panduan struktur komposisi yang terdiri dari vertikal maupun horizontal yang membagi format menjadi kolom dan margin. Layout tidak mungkin dipisahkan dari bagian desain grafis. Layout pasti selalu digunakan saat mendesain gambar.

Landa (2014, hlm. 161) mengemukakan ada beberapa anatomi pada layout, sebagai berikut:

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

1. Format : Area dimana desain berada, dalam buku atau majalah, formatnya adalah halaman. Sedangkan di situs web formatnya adalah windows browser.
2. Margin : Ruang spasi negatif antara tepi format dengan tepi luar konten.
3. The proportion of margin : membantu dalam membangun ketegangan keseluruhan dalam komposisi. Semakin kecil margin semakin banyak ketegangan yang diciptakan.
4. Larger margins : menciptakan lebih banyak spasi dan membantu memusatkan perhatian terhadap ruang desain yang positif. Margin yang lebih besar juga membantu mata menemukan tempat untuk beristirahat dan bisa menjadi posisi yang baik untuk menempatkan informasi bawahan.
5. Flowline : garis horizontal yang memecah ruang menjadi pita horizontal. Dengan adanya ini, untuk membantu mengarahkan mata ke seluruh halaman dan dapat digunakan untuk meletakkan titik baik sampai selesai untuk teks dan gambar agar sesuai.
6. Modules : Satuan ruang individu yang dipisahkan dengan interval reguler. Modul adalah blok bangunan dasar dari layout. Ketika mereka membuat kolom dan baris.
7. Spatial Zone : Suatu bidang modul yang berdekatan. Setiap bidang dapat diberi fungsi tertentu dalam desain.

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

Sedangkan anatomi pada modular layout, sebagai berikut:

1. Coloumns : Modul vertikal dari halaman. Bisa dalam jumlah kolom dengan kotak. Lebih banyak kolom mengarah pada fleksibil dalam membaca, namun cara membuat layout agak sulit untuk digunakan. Lebar kolom bisa diatur sendiri dan bervariasi.
2. Rows : Kolom yang dibuat seacara horizontal setara. Kadang sulit untuk membentuk baris karena tinggi formatnya sering tidak konsisten dan dinamis.
3. Glutters : Ruang yang memisahkan modul baik secara vertikal maupun horizontal. Biasanya kita memikirkan talang sebagai ruang antar kolom, tapi juga ruang antar baris.
4. Folio : Dibuat saat nomor halaman ditempatkan secara konsisten di margin, biasanya di atas atau di bawah komposisinya.
5. Running header or footer : Panduan di bagian atas untuk menunjukkan posisi dalam sebuah manuskrip. Untuk menemukan informasi seperti judul, judul bab, judul bagian, penulis, dan lain-lain. Footer yang sedang berjalan kemudian informasi ini diletakkan di bagian bawah format.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

6. Markers : Indikator penempatan untuk bawahan atau informasi yang muncul secara konsisten. Penanda dapat digunakan untuk menunjukkan lokasi folio, nomor halaman, dan lain-lain.

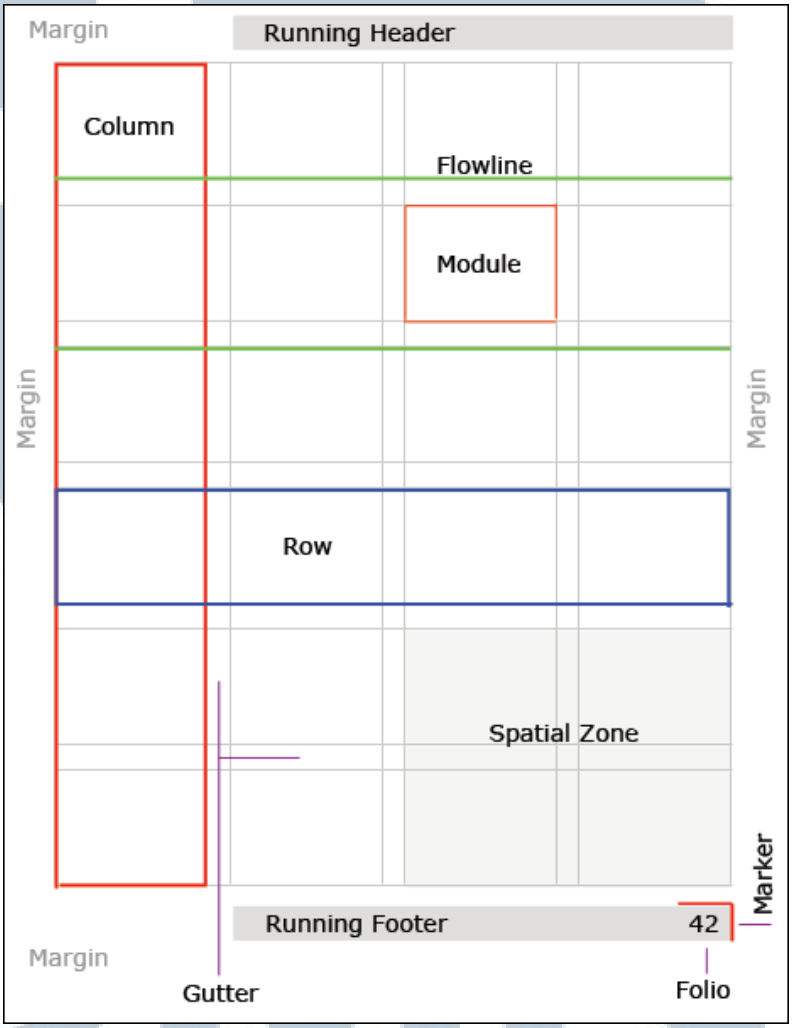

Gambar 2. 15 Anatomi Layout

(http://vanseodesign.com/web-design/grid-anatomy/)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.4.5. Ilustrasi

Arnston (2007, hlm. 155) dalam buku *Graphic Design Basics*, ilustrasi adalah seni khusus yang menggunakan gambar-gambar, biasanya bersifat representasi atau ekspresionisasi, untuk membuat pernyataan visual. Ilustrasi dibentuk dalam reproduksi komersial, baik dalam bentukan cetakan maupun animasi atau *motion graphic* untuk berbagai kreatif.

Gambar 2. 16 Ilustrasi

(https://www.justlia.com.br/2016/05/os-retratos-vetorizados-de-faiza-rico/)

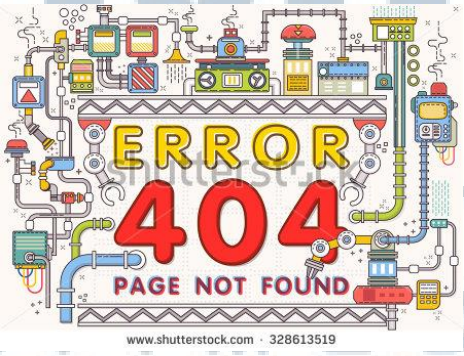

Gambar 2. 17 *Line Flat Design*

(https://www.shutterstock.com/image-vector/thin-line-flat-design-construction-architecture-328613519)

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

2.5. Media Pendukung

2.5.1. Poster

Dalam buku Shimp (2003, hlm. 357), poster yaitu desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas media berukuran besar. Biasanya ditempel pada dinding atau bidang datar dan dibuat menarik perhatian. Oleh karena itu, poster biasanya dibuat dengan warna-warna kontras dan kuat. Desainnya dibuat agar orang bisa mudah membaca informasi walaupun dalam posisi bergerak, mungkin sedang berkendara atau berjalan kaki. Karena itu, poster biasanya dibuat menurut kaidah simpel, kontras, menarik perhatian, mempengaruhi, dan informasi cepat ditangkap. Pada beberapa jenis poster, sisi "menarik perhatian" itu yang dimaksudkannya dengan tujuan untuk mengundang orang mendekati dan mencermati informasi yang disampaikan. Untuk jenis ini, biasanya dibuat dengan kualitas yang cukup baik. Poster sering pula digunakan untuk tujuan iklan. Secara luas bisa memuat pengumuman, mempromosikan produk atau jasa, dan sebagainya.

Gambar 2. 18 Poster
(https://banggani.wordpress.com/2011/05/09/menuju-hari-buku-nasional-ayo-sumbang-buku-d/)

Perancangan Tentang Kamus..., Joanna Kartika, FSD UMN, 2018

2.5.2. X Banner

Dalam buku Periklan Promosi, Shimp (2003, hlm. 358) mengemukakan bahwa karena berkembangnya teknologi cetak format besar, berkembang pula berbagai jenis produk poster. Munculah format-format poster yang disebut banner. Biasanya, kualitas cetakannya cukup baik karena banner memungkinkan untuk dilihat dari jarak dekat. Model ini tak hanya ditempel di dinding, bisa juga dipasang pada dudukan yang ringan sehingga mudah dipindahkan. Karena ada model dudukan yang berbentuk huruf X, pada akhirnya disebut X-Banner. X Banner merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, berbentuk banner dengan konstrusksi penyangga berbentuk "X" sehingga banner bisa berdiri sendiri. Konstruksi banner memeiliki ukuran standar yaitu: 60 x 160 cm, 80 x 180 cm, dan 80 x 200 cm.

Gambar 2. 19 X Banner

(https://bigsundisplays.comx-banner-stand)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.5.3. Merchandise

Merchandise adalah produk-produk yang dijual atau sebagai hadiah yang mempunyai tujuan unuk dapat menarik perhatian target dalam memperomosikan perancangan. Merchandise yang dibuat berupa pin, gantungan kunci, *sticker, mug, totebag, T-Shirt,* dan sebagainya.

Gambar 2. 20 *Merchandise*

(http://www.londonmet.ac.ukbrandguidelinespublicity-materialsmerchandise)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA